BAB III

SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Abdul Qadir al-Jailani

1. Sosiocultural al-Jailani

Syaikh sufi besar ini bernama Abdul Qadir Ibn Abi Shalih Abdullah[1] Ibn Janki Daust[2] Ibn Yahyah Ibn Muhammad Ibn Dawud Ibn Musa Ibn Abdullah Ibn al-Hasan Ibn al-Hasan Ibn Ali Ibn Abi Thalib. Dalam *Siyar 'Alām al-Nubalā'*, al-Dhahabi menambahkan penisbahan namanya dengan kata *al-Jili al-Hanbali*.[3] Dalam *A'lām* Khairuddin al-Zarkali mengatakan bahwa Abdul Qadir Ibn Musa Ibn Abdullah Ibn Janki Dausat al-Hasani Abu Muhammad Muhyiddin al-Jailani atau al-Kailani atau al-Jaili.[4]

Al-Jailani lahir pada pertengahan bulan Ramadhan tahun 471 H di daerah Jilan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa al-Jailani lahir pada tahun 470 H/ 1077 M.[5] Pendapat yang lebih lengkap menjelaskan bahwa tempat kelahiran al-Jailani adalah di Nif atau Naif, termasuk wilaya Jilan, Kurdistan Selatan, terletak 150 kilometer sebelah timur laut kota Bagdad (di selatan Laut Kaspia, Iran) tempat dimana pengaruh madhhab Hanbali sangat kuat. Al-

---

[1]Dalam Kitab *al-Ṭabaqāt*, Ibn Rajab menambahkan lafal Ibn antara Abu Shalih dan Abdullah, Ibn al-Wardi dalam *Tatimmah al-Mukhtaṣar Fi Akhbar al-Bashar* (2/107) berkata bahwa Abdul Qadir Ibn Abi Ṣalih Musa Janki Dust, sedangkan al-Zarkali dalam *al-A'lam* (4/74) berkata bahwa Abdul Qadir Ibn Abdullah. Lihat Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrār wa Muẓhir al-Anwār Fi Mā Yahtaju Ilaihi al-Abrār* (Damaskus: Dār Ibn al-Qayyim, Dār al-Sanābil, 1993), 19.

[2]Menurut al-Halabi ini adalah bahasa non Arab yang berarti menyukai peperangan. Ibid.

[3]al-Dhahabi, *Siyar 'Alām al-Nubalā'* (t.t.: Bait al-Afkār al-Daulah, t.th.), 2309.

[4]Khairuddin al-Zarkali, *al-'Alām al-Juz'u al-Rābi'* (Beirut: Dār al-'Ilm Li al-Malāyin, 1990), 47.

[5]H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, vol. I (Leiden: E.J. Brill, 1953), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jailani lahir tepatnya pada hari Senin, 28 Maret 1077 M atau 1 Ramadhan 470/471 H.[6]

Nasab Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani dari ayahnya yaitu Ibn Abi Shalih Sayyid musa Janki Dausat Ibn Sayyid Abdullah al-Jaili Ibn Sayyd Yahya al-Zahid Ibn Sayyid Muhammad Ibn Sayyid Dawud Ibn Sayyid Musa Ibn Sayyi Abdullah Ibn Sayyid Musa al-Juwani Ibn Sayyid Abdullah al-Mahiḍ Ibn Sayyid Hasan al-Muthanna Ibn Sayyid Amīr al-Mu'minīn Sayyid Shabāb Ahl al-Jannah Abi Muhammad al-Hasan al-Mujtaba Ibn al-Imam al-Hamam Asadullah al-Ġalib dan Imamnya ilmu Amīr al-Mukminīn 'Ali Ibn Abi Ṭalib r.a[7]

Sedangkan nasab al-Jailani dari ibunya yaitu, ibunya seorang wanita mulia *Ummul Khair Ummatul Jabbar* Faṭimah bnti al-Sayyid Abdullah al-Ṣauma'iy al-Zāhid Ibn Sayyid Jamal al-Dīn Ibn Sayyid Muhammad Ibn Sayyid Mahmud Ibn Sayyid Abdullah Ibn Sayyid Kamal al-Dīn 'Isa Ibn al-Sayyid Abi 'Alauddin Muhammad al-Jawad Ibn al-Sayyid Ali al-Ridha Ibn al-Sayyid al-Imām Musa al-Kāẓim Ibn al-Sayyid al-Imam Ja'far al-Sadiq Ibn al-Sayyid al-Imam Muhammad al-Baqir Ibn al-Sayyid al-Imām 'Ali Zain al'Ābiḍīn Ibn al-Imām Abi Abdillah al-Husain Ibn al-Imam al-Hamam Asadullah al-Ġalib Imam al-Ulūm Amīr al-Mu'minīn 'Ali Ibn Abi Ṭalib r.a.[8]

---

[6]J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islam* (London: The Clarendon Press Oxford, 1971), 41.
[7]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq, al-Juz'u al-Awwal* (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 19-20.
[8]Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Jailani merupakan seorang tokoh sufi yang memiliki banyak gelar, bahkan dapat dikatakan menakjubkan yang diberikan oleh 'penggemar-penggemar' al-Jailani. Al-Dhahabi menyebut al-Jailani dengan *shaikh al-Islam,* orang yang paling alim di antara para wali, penghidup agama (*muhyi al-dīn*)[9]. Selain itu, para sufi memberinya banyak gelar seperti *al-quṭb wa al-gauth, al-bāz al-ashyāb,* dan sebagainya.[10] Al-Jailani terkenal sebagi orang yang zuhud, *arif,* teladan, pemimpin para wali "*ṣulṭan al-auliyā'*", imam orang-orang suci, penghidup agama dan *sunnah,* serta pembasmi *bid'ah.* Al-Jailani juga termasuk orang yang terkenal akan kejujurannya. Berdasarkan catatan sejarah, al-Jailani adalah figur teladan kejujuran sejak masih kanak-kanak.[11] Al-Jailani juga dikenal sebagai orang yang sangat cerdas, pandai, mampu menyelesaikan setiap permasalahan dengan baik.

Abdul Qadir berasal dari Jilan sehingga namanya dinisbahkan pada tempat tersebut (al-Jailani). Jilan adalah nama daerah yang sangat luas, letaknya di belakang daerah Thabaristan, yang terdiri dari kampung-kampung yang letaknya berada di padang rumput antara pegunungan dan laut Thabaristan.[12] Al-Jailani bermadhhab Shafi'i setelah kemudian bermadhhab Hanbali dan al-Jailani juga merupakan guru (syaikh) bagi penduduk Baghdad.[13]

---

[9]al-Dhahabi, *Siyar...,* 2310.
[10]Said Ibn Musfir al-Qahṭani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani,* terj. Munirul Abidin (Jakarta: Pt. Darul Falah, 2015), 15.
[11]al-Qahṭani, *Buku Putih...,* 37.
[12]Al-Jailani, *Sirr al-Asrār...,* 19.
[13]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut riwayat yang menyebutkan perawakan al-Jailani, mengatakan bahwa al-Jailani memiliki badan yang kurus, berperawakan sedang, berdada bidang, jenggotnya tebal dan panjang, kulitnya sawo matang, alisnya bersambung, suaranya keras, pembawaannya menawan wibawanya tinggi, dan ilmunya sangat luas.[14] Diceritakan bahwa al-Jailani selalu berpakaian khas ulama, berselendang (serban), menunggang keledai, berbicara di atas kursi yang tinggi. Terkadang berjalan beberapa langkah di udara di atas kepala orang-orang yang hadir lalu kembali ke kursinya.[15]

Al-Jailani wafat pada tanggal 10 Rabi'ul Akhir 561 H, pada usia 90 tahun dan dimakamkan di madrasahnya (*Bab al-Azaj*), Baghdad.[16] Ribuan orang mengantarkan pemakaman al-Jailani. Berkenaan dengan berita kematiannya, seorang penyair berkata: "Masa hidupnya hanyalah untuk cinta, hingga pertemuannya dengan Sang Kuasa, menjadi penyempurna keutamaannya".[17]

Al-Jailani melewati awal masa mudanya di Jilan sampai usia 18 tahun, kemudian pindah ke Baghdad pada tahun 488 H, dan menetap di sana sampai akhir hayatnya.[18] Semasa hidupnya, al-Jailani menghabiskan usianya hanya untuk mencari, mengumpulkan, dan menguasai ilmu. Selama 40 tahun, yaitu dari tahun 521 H sampai 516 H, al-Jailani memimpin majelis diskusi dan nasihat di madrasahnya yang terletak di *Bab al-Azaj*. Periode mengajar dan

---

[14]Ibid.
[15]Abdul Qadir al-Jailani, *al-Ġunyah Li Ṭālibi al-Ṭariq al-Ḥaq 'Azza wa Jalla*, terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin (Jakarta: Sahara, 2010), 6.
[16]al-Dhahabi, *Siyar...*, 2313
[17]al-Jailani, *Sirr al-Asrār*..., 32.
[18]Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrār wa Muẓhir al-Anwār Fi Mā Yahtaju Ilaihi al-Abrār* (Damaskus: Dār Ibn al-Qayyim, Dār al-Sanābil, 1993), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan fatwa yang dilakukan oleh al-Jailani di madrasahnya tersebut selama 33 tahun, yaitu dari tahun 528 H sampai 561 H. Semua waktu yang dimilikinya hanya untuk ilmu dan hal-hal yang bermanfaat baik untuk mencari ilmu, mengajar, memberi arahan, nasihat, dan bimbingan maupun untuk menggapai *ahwal, maqamat, mukāshafah*, dan *mushāhadah* sehingga menjadi orang yang berilmu, zuhud, ahli ibadah, dan *ārif*.[19]

Kondisi sosial pada masa al-Jailani hidup sangat bervariatif. Kebanyakan masyarakat tidak berpegang pada satu pegangan yang sama. Kondisi sosial yang terjadi saat itu sangat bergantung dari kondisi politik (kebijakan politis) pada masa itu juga.[20]

Bentuk kehidupan sosial yang bervariatif pada saat itu merupakan imbas dari kekacauan politik yang terjadi pada saat itu. Al-Jailani hidup bertepatan dengan masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah yaitu masa kepemimpinan al-Mustanjid Billah. Pada masa al-Mustanjid kondisi masyarakat memang dalam kemakmuran dan keamanan, tetapi pada masa khalifah selanjutnya masyarakat hidup dalam keprihatinan, kelaparan, kesulitan ekonomi, dan bnayak terjadi pembunuhan. Para pembesar hidup dalam kemewahan, kesenangan, dan foya-foya, syahwat, dan larut dalam kesenangan duniawi.[21]

Tempat hiburan seperti tempat biduan, panti pijat, dan rumah bordir merajalela.[22] Keadaan semacam ini telah menyebabkan tersebarnya kemunafikan, dekadensi moral, dan runtuhnya nilai-nilai kehidupan sehingga

[19]Ibid., 31.
[20]al-Qahṭani, *Buku Putih...*, 7.
[21]Ibid., 6.
[22]Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak dari mereka yang terpedaya dengan angan-angan kosong.[23] Parahnya, kegemaran berangan-angan tersebut digaungkan oleh sebagian orator dan penghayal untu mencari nafkah, maupun hanya sekadar berkhayal selain untuk meringankan beban kehidupan yang berat, melupakannya, atau menghindari kerusakan.

Selain itu, keadaan yang sangat berpengaruh adalah kondisi politik. Al-Jailani hidup pada masa antara tahun 470-561 H. Masa tersebut terkenal dengan masa yang penuh dengan kekeruhan politis, dimana banyak terjadi peristiwa-peristiwa dan perubahan arah politik. Ketika al-Jailani pindah ke Bagdad pada tahun 488 H, masa itu adalah masa setelah masa runtuhnya Bani Buwaihi dari kelompok Shi'ah dan datangnya penguasa Saljuk menguasai Bagdad. Setelah itu, berdirilah pemerintahan Sunni yang diwakili oleh masa khalifah al-Mustadhir Billah yang tidak menguasai pemerintahan Karena kekusaan ada di tangan para pemimpin tentara dan kabilah. Sehingga pada saat itu banyak terjadi fitnah dan pertentangan antar penguasa Saljuk, para tantara banyak membuat kerusakan di Bagdad, hidup foya-foya, dan mengancam para pedagang sehingga manusia merasakan kelaparan dan ketakutan yang sangat.[24]

Al-Jailani telah melampaui lima pergantian pemimpin pada kekhalifahan Dinasti Abbasiyah yang secara umum pada masa itu terjadi kekeruhan politik yang disebabkan oleh adanya persaingan ketat di antara penguasa di Bagdad dan kelompok Baṭiniyah di Mesir. Selain itu, juga terjadi persaingan dan

[23]Ibid., 7-8.
[24]Ibid., 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertentangan di antara para penguasa karena sebagian penguasa memberikan kebebasan kepada para penguasa Bagdad untuk mendirikan kekuasaan mandiri. Kondisi seperti telah memberikan pengaruh yang luar biasa pada diri dan kepribadiannya al-Jailani sehingga al-Jailani menghabiskan waktunya hanya untuk ilmu, pendidikan rohani, menzuhudkan manusia dari urusan duniawi, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar,* yang semuanya dilakukan diniatkan sebagai jihad.[25]

Sedangkan kondisi ilmiah ketika al-Jailani hidup (yang ketika itu pada abad ke-lima) merupakan masa keilmiahan terbaik sepanjang sejarah. Pada masa itu, hidup ulama-ulama ternama, ulama yang mulia, dan ulama yang berpengaruh terhadap peletak dasar pemikiran Islam yang tersebar di seluruh dunia Islam.[26] Pada saat itu ilmu pengetahuan telah tersebar luas dengan berbagai kemajuannya, termasuk di dalamnya ilmu sastra. Pada masa ini juga banyak bermunculan ulama besar dan penulis hebat. Di antara tokoh-tokoh besar yang muncul sezaman dengan al-Jailani adalah Sang *Hujjatul Islam* Imam al-Ghazali, Abu Iṣhaq al-Shirazi, Abu al-Wafa' Ibn Aqil, Abdul Qahir al-Jurjani, Abu Zakariyya al-Tibrizi, Abu al-Qasim al-Hariri, Jadullah al-Zamakhshary, dan Qadhi Iyadh al-Maliki yang selama berabad-abad ide-ide mereka mendominasi pemikiran dan paradigma umat Islam.[27]

Al-Jailani juga hidup semasa dengan Imam al-Jauzi, seorang hafidh, *mufassir*, kebanggaan Irak, dan seorang pembesar di masanya. Ia adalah

[25]Ibid., 6.
[26]Ibid., 9.
[27]al-Jailani, *Sirr al-Asrār*..., 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang pemimpin dalam memberikan peringatan dan nasihat, menguasai banyak ilmu, baik perangainya, dan menulis banyak buku dalam berbagai bidang, tafsir, hadith, maupun sejarah. Al-Jailani juga semasa dengan Abdullah Ibn Ahmad Ibn Qudamah, Abu al-Faṭ Umar Ibn Muhammad Ibn Hajib (penarang kitab *al-M'u'jam al-Kabir*), Abu Umar Ibn Ṣalah, Syaikh al-Mundhiri, Syaikh Abu Shamah, dan masih banyak lagi.[28]

Selain berkembangnya berbagai macam ilmu, kehidupan pada masa itu sarat dengan kajian ilmiah dan banyak bermunculan pemikir jenius. Hampir di setiap negeri tidak terkecuali Baghdad yang saat itu sebagai pusat berkembangnya ilmu, dipenuhi dengan sekolah-sekolah dan kelompok kajian ilmiah. Pada saat itu masyarakat telah melewati fase perkembangan ilmu yang panjang, peradaban telah tersebar ke setiap golongan. Pada saat itu al-Jailani menjadi salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu. Hal ini karena al-Jailani mumpuni dalam berbagai bidang ilmu yang diakui pada saat itu. Ilmu al-Jailani meliputi ilmu dunia dan agama sehingga al-Jailani mendapat pengakuan keutamaannya dari para ulama dan orang-orang senegerinya.[29]

Pada masa itu juga terjadi gerakan peradaban yang didukung oleh berbagai kebijakan politis dan pemikiran yang berkembang pada saat itu. Dunia politik pada saat sedang memanas yang disebabkan perseteruan antara politik dan akidah di antara umat Muslim dan Nasrani. Selain itu juga terjadi perseteruan antara golongan *ahl al-sunnah* yang tercermin oleh pemerintahan

[28]al-Qahṭani, *Buku Putih...*, 9-10.
[29]al-Jailani, *Sirr al-Asrār...*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinasti Abbasiyah dan golongan Shi'ah yang tercermin oleh pemerintahan Fatimiyah di Mesir.

Masalah-masalah ini diperparah dengan adanya perselisihan madhhab-madhhab *fiqih* dan usaha masing-masing madhhab untuk menyebarkan madhhabnya melalui tulisan-tulisan dan masuk dalam perdebatan madhhab sehingga umat menjadi terpecah belah menjadi banyak kelompok dan masing-masing kelompok membentuk jama'ah tersendiri yang kemudian berkembang pada masa modern saat ini. Terkotak-kotaknya golongan yang terpecah tersebut telah memberikan pengaruh luar biasa dalam berbagai segi yang membuat umat semakin terpecah. Pengaruh-pengaruh tersebut meliputi pemikiran, berpengaruh pada bidang pendidikan, kehidupan sosial, dan pengaruh secara politis.[30]

2. Latar belakang pendidikan al-Jailani

Al-Jailani terlahir dalam lingkungan keluarga yang sangat akrab dengan ilmu dan *karamah.* Ayahnya adalah seorang ulama besar Jilan dan ibunya juga terkenal memiliki *karamah* demikian juga kakeknya, Abdullah al-Ṣauma'i yan terkenal *arif,* ahli ibadah, dan zuhud. Dengan demikian al-Jailani kecil hidup dalam lingkungan yang bergelimang dengan ilmu, fiqih, *ma'rifat,* dan hakikat.[31] Hal ini secara langsung membentuk pondasi pribadi al-Jailani yang kelak menjadikannya sebagai seorang wali besar pula.

Al-Jailani memahami dengan betul bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban atas setiap muslim dan muslimah. Oleh karena itu al-Jailani

[30]al-Qahṭani, *Buku Putih...,* 9-12.
[31]al-Jailani, *Sirr al-Asrār..,* 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu siap siaga, bersungguh-sungguh, dan bersegera dalam menuntut ilmu dengan cara berguru pada ulama pada masanya.[32]

Al-Jailani pergi ke Bagdad pada tahun 488 H untuk menimba ilmu selama 32 tahun. Pada saat itu usia al-Jailani menginjak 18 tahun. Di Bagdad, al-Jailani bertemu dengan banyak ulama terkenal dan berguru kepada mereka dan belajar berbagai macam ilmu syariat kemudian mengajar dan memberikan nasihat sejak tahun 520 H.[33]

Al-Jailani memiliki guru yang sangat banyak. Al-Jailani mengawali karir pendidikannya dengan mempelajari al-Qur'an secara mendalam pada beberapa orang guru, di antaranya adalah pada Abu al-Wafa' Ali Ibn Aqil al-Hanbali, Abu al-Khaṭṭab Mahfudh al-Kalwadhani al-Hanbali, dan masih banyak yang lainnya.[34]

Dalam bidang hadith, al-Jailani berguru pada para ahli hadith terkemuka pada zamannya, antara lain: Abu Muhammad Ibn Ahmad Ibn al-Hasan Ibn Ahmad al-Bagdadi al-Sarraj al-Qari' al-'Adib (417-500 H), Abu Ġalib Muhammad Ibn al-Hasan al-Balaqalani (420-500 H), Syaikh al-Ṣaduq Abu Sa'd Muhammad Ibn Abdul Karim Ibn Kushaysh al-Bagdadi (413-502 H), Syaikh Abu Bakar Ahmad Ibn al-Muẓaffar Ibn Husain Ibn Abdullah Ibn Susan al-Tammār (411-503 H), Syaikh Abu al-Qasim Ali Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Bayan Ibn al-Razzaz al-Bagdadi (413-510 H). Syaikh Abu Ṭalib Abdul Qadir Ibn Muhammad Ibn Abdul Qadir Ibn Muhammad Ibn

[32]Ibid.
[33]al-Qahṭani, *Buku Putih...,* 16-17.
[34]al-Jailani, *Sirr al-Asrār...*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusuf al-Bagdadi al-Yusufi (430-516 H), Syaikh Abu al-Barakat Hibatullah Ibn al-Mubarak Ibn Musa al-Bagdadi al-Saqaṭi (445-509 H), Syaikh Abu al-Izz Muhammad Ibn al-Mukhtar Ibn Muhammad Ibn Abdul Wahid Ibn Abdullah Ibn al-Mu'ayyad Billah al-Hashimi al-Abbasi (428-508 H).[35]

Dalam ilmu *fiqih*, al-Jailani berguru pada *fuqaha* yang terkenal pada masa itu, seperti *'Allamah* Syaikh al-Hanabilah Abu Sa'd al-Mubarak Ibn al-Mukharrimi al-Baghdadi (w. 513 H) yang kemudian menggelari al-Jailani dengan "jubah kemuliaan" sebagai simbol bagi orang-orang zuhud.[36] Selain al-Mukharrimi, al-Jailani juga berguru pada Syaikh al-Hanabilah Abu al-Wafa' Ali Ibn Aqil Ibn Muhammad Ibn Aqil Ibn Abdullah al-Bagdadi al-Ẓafari (431-513 H), Syaikh al-Hanabilah Abu al-Khaṭṭab Mahfuẓ Ibn Ahmad Ibn Hasan Ibn Hasan al-Iraqi al-Kalwadhani (432-510 H).[37]

Al-Jailani belajar sastra dan bahasa Arab kepada Abu Zakariyya Yahya Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Hasan Busṭami al-Shaibani al-Khatib al-Tibriz (421-502 H)[38]. Sedangkan dalam ilmu tarekat al-Jailani berguru kepada Abu Muslim Hammad al-Dabbas al-Rah}bi (w. 525 H), Syaikh Abu Sa'id al-Mubarak Ibn 'Ali Ibn al-Hasan Ibn Bindar al-Mukharrami (Syaikh *al-hanabilah* Bagdad), 'Ali Ibn al-Hiti, Shihabuddin al-Suhrawardi.[39] Maka, al-

[35]Ibid., 23-24.
[36]Ibid.
[37]Ibid., 24.
[38]Ibid., 25.
[39]Yusuf Muhammad Thaha Zaidan, *'Abdul Qadir al-Jailāni Bāzullah al-Ashhab* (Beirut: Dār al-Jaili, 1411 H/ 1991 M), 56-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jailani menguasai ilmu syariat, ilmu tarekat, ilmu bahasa dan sastra. Al-Jailani menjadi imam pengikut Hanabilah dan guru pada masanya.[40]

Al-Jailani menguasai 13 macam ilmu. Pada pagi dan sore al-Jailani mengajarkan tafsir, ilmu hadith, madhhab, perbedaan pendapat, *uṣul,* dan nahwu di madrasahnya serta membacakan al-Qur'an dalam berbagai *qira'at* selepas waktu Dhuhur. Pada awalnya, al-Jailani menyampaikan fatwa dzikir madhhab Shafii, tetapi kemudian menyampaikan fatwa zikir madhhab Hanbali.[41]

Setiap majelis al-Jailani telah berhasil menyedot ribuan perhatian khalayak. Menurut riwayat, lebih dari 70.000 orang menghadiri majelis tersebut. Banyak dari murid-murid al-Jailani yang menjadi ulama besar, antara lain: Syaikh zuhud, ahli ibadah Abu Ali al-Hasan Ibn Musallam Ibn Abu al-Jud al-Farisi al-Iraqi (404-594 H) yang belajar dari al-Jailani al-Qur'an dan ilmu *fiqih*. Kemudian, seorang *arif* yang terkemuka, yaitu Abu Abdullah Muhammad Ibn Abu al-Ma'ali Ibn Qayid al-Awwani (w. 584 H).[42] Abu al-Qasim Abdul Malik Ibn Isa Dirbas Ibn Fir Ibn Jahm Ibn Abdul Marani al-Kurdi al-Shafi'i (516-605 H) seorang hakim Mesir yang zuhud. Kemudian Abu Muhammad Abdul Ḡani Ibn Abul Wahid Ibn Ali Ibn Surur Ibn Rafi' Ibn Hasan Ibn Ja'far al-Maqdisi al-Hanbali (541-600 H) yang dikenal sebagai ahli hadith. Kemudian, Abu Muhammad Abdullah Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Qudamah Ibn Miqdam Ibn Naṣr al-Maqdisi al-Hanbali (489-53 H) pengarang

[40]al-Jailani, *Sirr al-Asrār*..., 31.
[41]Ibid., 23.
[42]Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab *al-Mugni*. Ibn Qudamah mengatakan bahwa al-Jailani wafat saat baru sebulan lebih Sembilan hari Ibn Qudamah berguru kepadanya.[43]

Murid al-Jailani yang terkenal lainnya adalah Abu al-Ma'ali Ahmad Ibn Abdul Ǫani Ibn Muhammad Ibn Hanifah al-Bajisrani al-Tani'u (489-563 H), Abu al-Mahasin Umar Ibn Ali Ibn al-Khidhr al-Qurashi (525-575 H), Abu Sa'd Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Manshur Ibn Muhammad Ibn Abdul Jabbar al-Tamimi al-Samani (506-562 H), Abu Ṭalib Abdul Laṭif Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Hamzah Ibn Faris Ibn al-Qubayyiṭi al-Harrani (554-641 H), dan seorang ulama terkenal Abu al-Abbas Ahmad Ibn al-Mufarrij Ibn Ali Ibn Abdul Aziz Ibn Maslamah al-Dimashqi (555-650 H).[44]

Al-Jailani memulai karir ilmiahnya sebagai seorang penasihat dan guru. Ucapannya banyak mengarah pada masalah zuhud dan tinggal di sekolahnya hanya untuk mengajar dan memberi nasihat sampai al-Jailani wafat. Berdasarkan penilaian orang yang hadir dalam majelis al-Jailani, meskipun al-Jailani memiliki *background* kesufian, menyebarnya pendapat kefilsafatan, *ahwal* kerohanian, ilmu nujum (ramalan), sihir, dan lain sebagainya, al-Jailani sama sekali tidak terpengaruh akan hal tersebut. Al-Jailani tetap berpegang pada keyakinan para sahabat dan *salaf al-ṣaliḥ*.[45] Al-Jailani tidak segan untuk menyerang siapa pun yang keluar dari akidah *salaf* dan selalu mengingatkan manusia untuk tidak mengikuti hawa nafsu.[46] Al-Jailani menempuh jalan *salaf*

[43]Ibid., 26.
[44]Ibid.
[45]al-Qahṭani, *Buku Putih...*, 35-36.
[46]Ibid.,36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membedakan antara karamah dan *khurafat,* antara kemungkinan yang datang dari Allah dan sesuatu yang datang dari setan.[47]

Kedudukan ilmiahnya al-Jailani yang tinggi dibuktikan dengan peranannya yang dominan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di antara para ulama da *fuqaha* di satu sisi, dan di antara pembesar sufi di sisi lain selain itu juga dibuktikan dengan banyaknya sanjungan ulama besar yang menghiasi nama al-Jailani.[48] Al-Jailani tabah dalam memerangi Sufisme dengan cara menolak, membatalkan, menyanggah prasangka, dan menjelaskan kebenaran, khususnya pada mereka yang sejalan dengn masalah *hulul* dan *wihdat al-wujud.*[49] Berkenaaan dengan ini al-Jailani berkata, "Barangsiapa nyang berkeyakinan seperti keyainan al-Hallaj dengan perkatan-perkataan yang karenanya al-Hallaj dihukum mati, maka ia adalah kafir murtad menurut kesepakatan kaum Musimin. Orang-orang Islam mengeksekusinya karena dia berkeyakinan tentang *hulul, wihdat al-wujud,* perkataan-perkataan orang zindik dan keyakinan-keyakinan yang lainnya."[50]

3. Persentuhan dengan sufi dan uzlah al-Jailani

Persentuhan al-Jailani dengan sufisme pada dasarnya sudah berlangsung sejak al-Jailani berpetualang mencari ilmu ke berbagai negeri, saat itu al-Jailani memilih Bagdad yang pada saat itu menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Al-Jailani berpamitan menuju Bagdad dan tiba di sana kira-kira

[47]Ibid.
[48]Ibid., 38.
[49]Ibid., 39.
[50]Ibid., 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada 1095, ketika itu al-Jailani berusia 20 tahun.[51] Ada yang berpendapat berusia 18 tahun.

Sejak usia remaja, al-Jailani sudah menjunjukkan kualitas kezuhudannya. Praktek kesufiannya sulit ditandingi. Al-Jailani menghilang sejak usia remaja tanpa meninggalkan jejak apapun. Setiba di Bagdad, al-Jailani tidak langsung memasuki kota, melainkan memilih tinggal di gurun pasir di luar kota Bagdad untuk ber*uzlah.* Setelah beberapa tahun al-Jailani baru memasuki kota Bagdad untuk menuntut ilmu.[52]

Pada perjalanan pencarian ilmunya, al-Jailani sempat belajar ilmu tarekat kepada Abu al-Khair Hammad Muslim al-Dabbas Abu Abdullah al-Rahbi al-Zahid (w. 525 H/1131 M).[53] Al-Dabbas merupakan seorang suci yang cukup berpengaruh dan termasuk pengikut al-Sha'rani.[54] Tidak ada petunjuk yang mengindikasikan al-Jailani menjalani latihan sufi sampai al-Jailani berguru pada Abu Khair al-Dabbas. Selain itu, al-Jailani juga belajar ilmu tasawuf sendiri pada al-Qadhi Abu Said al-Mubarak sembari melanjutkan ilmu tarekat yang al-Jailani pelajari dari Abu Muslim al-Dabbas.[55]

Selain itu, al-Jailani juga terus berguru kepada Abu Said al-Mubarak hingga mendapat izin menjadi *murshid* yang *adabiyah*nya meneladani syaikh *murshid* yang sudah sempurna dan tidak henti-hentinya terpelihara dari inayah Allah SWT, sehingga derajat kewaliannya terus naik ke tingkat

---

[51]Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 170.
[52]Muhammad Sholikin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi Nasihat dan Wejangan Spiritual Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (t.t.: Erlangga, 2009), 7.
[53]Riyadi, *Arkeologi...*, 170.
[54]Sholikin, *Menjadikan Diri...*, 9.
[55]Trimingham, *The Sufi...*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempurnaan.[56] Abu Muslim al-Dabbas adalah orang yang sangat berpengaruh pada al-Jailani. Ada perkiraan bahwa al-Jailani mendalami ilmu-ilmu tarekat dan tasawuf pada masa mudanya, kira-kira menginjak usia 20 tahun, karena setelah itu, al-Jailani sudah menjadi pribadi yang sangat misterius dan menghilang secara total dari keramaian dan baru muncul lagi ketika menginjak usia 45 tahun setelah matang sebagai sorang sufi dan wali.[57]

Beradasarkan keterangan yang ada, al-Jailani ber-*uzlah* selama 25 tahun. Al-Jailani menyepi di gurun pasir yang sangat kering dan gersang di sekitar Irak[58], ada yang mengatakan di hutan di negeri Irak.[59] Tidak ada keterangan yang jelas berapa kali al-Jailani memasuki kota untuk memenuhi kebutuhannya. Meskipun al-Jailani pernah memasuki kota, tetap saja *uzlah* yang dilakuan al-Jailani tergolong ekstrem dan di luar nalar manusia.[60] Ibn Rajab menggambarkan bagaimana penderitaan yang dialami al-Jailani dari perkataan al-Jailani sendiri,

> Saya makan pohon berduri,bawang yang mati dan daun kering di pinggir sungai dan parit. Saya mengalami kesulitan ekonomi yang sangat parah di Bagdad sehingga berhari-hari saya tidak makan, tetapi saya memakan tumbuh-tumbuhan yng baru bersemi. Pada suau hari saya keluar kaena sangat kelaparan dengan harapan semoga saya menemukan daun kering atau bawang dan sebagainya suntu dapat saya makan. Tidak ada tempat yang saya datangi keculi orang lain telah mendahului saya Jika saya menemukan orang, sudah tentu ia miskin yang saling berebut makanan itu sehingga saya meninggalkannya dengan malu.[61]

---

[56]Baiḍawi Shamsuri, *Penuntun Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Surabaya: Apollo Lestari, t.th), 32.
[57]Riyadi, *Arkeologi..*, 171.
[58]Ibid. 172.
[59]Shamsuri, *Penuntun Manaqib*, 32.
[60]Ibid., 173.
[61]al-Qahṭani, *Buku Putih...*,17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari riwayat di atas, terdapat indikasi tentang posisi al-Jailani melakukan *uzlah*, yaitu kata sungai, sehingga dapat diidentifikais bahwa psisi *uzlah* al-Jailani tidak jauh dari sebuah sungai, entah Sungai Eufrat atau Sungai Tigris yang keduanya memang berada di wilayah Irak.[62] Beberapa literatur juga mengatakan bahwa posisi *uzlah* al-Jailani adalah di padang pasir Irak.[63]

Gaya dan perjalanan hidupnya yang tertutup menjadikan diri al-Jailani tidak mudah dikenali. Tidak hanya sekarang tetapi juga dahulu ketika al-Jailani hidup, bahkan ketika al-Jailani melakukan *uzlah*, al-Jailani tidak pernah mengenal orang dan tidak seorang pun yang mengenalinya,[64] bahkan banyak orang yang mencemooh dan tidak memperdulikan.

Uzlah al-Jailani diakhiri dengan sebuah proses ritual yang sangat berat yang melibatkan Nabi Khidhir. Riwayat tersebut menceritakan bahwa al-Jailani dan Nabi Khidir menuju Bagdad (memasuki Bagdad).[65] Setelah selesai menjalani *uzlah*, al-Jailani kembali ke Bagdad, kira-kira pada tahun 1126 dan menetap di sana selama 40 tahun, hingga akhir hayatnya.[66] Sebagai seorang sufi, al-Jailani tetap mengamalkan praktek-praktek kezuhudan yang selama ini telah dilakukan. Zikir panjang menjadi ciri khas al-Jailani. Sebagaimana ketika di gurun pasir al-Jailani selalu ber*uzlah* terus menerus tanpa henti. Salah satu muridnya, Muhammad Ibn Abdul Fattah al-Harawi mengisahkan bahwa selama 40 tahun, al-Harawi mengabdi kepada al-Jailani, selama itu pula a-Harawi melihat al-Jailani shalat Shubuh dengan wudhu shalat Isya'.

[62]Riyadi, *Arkeologi..*, 174.
[63]Trimingham, *The Sufi...*, 42.
[64]Ibid., 171.
[65]Shamsuri, *Penuntun Manaqib...*, 36.
[66]Riyadi, *Arkeologi..*, 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika waktu Isya tiba, maka al-Jailani segera memasuki ruangan dan tidak keluar sampai fajar menyingsing dan tidak ada satupun yang dapat mengganggunya.[67]

4. Keistimewaan al-Jailani

Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang syaikh yang teragung di zamannya. Keagungannya melebihi syaikh-syaikh, ulama, dan para *zuhud* pada waktu itu. *Manāqib* dan *karamah*nya sangat banyak. Abu al-Hasan al-Shaṭnufi al-Miṣri mengabarkan bahwa *manāqib* al-Jailani ditulis sampai tiga jilid yang di dalamnya terdapat banyak kebaikan, yang dapat menyembuhkan hati yang cenderung pada sesuatu tidak sebagaimana kitab selainnya.[68]

Dalam sebuah catatan dalam *manaqib*nya, al-Jailani disebut sebagai *shaikh al-thaqalain* yaitu syaikhnya jin dan manusia yang sempurna, juga wali yang penuh kewaspadaan yang sempurna *wusul* kepada Allah dan mempunyai kedudukan luhur dan mulia serta mempunyai martabat yang tetap dan derajat yang sempurna dan perilaku yang luhur serta kesempurnaan yang tinggi, juga seorang wali *quthub* yang ahli makrifat kepada Allah dan menjadi pemimpin pertolongan penerangan hati.[69]

Syaikh ‘Izzudin Ibn ‘Abdissalam, seorang syaikh Shafi’iyyah, berkata bahwa tidak ada syaikh-syaikh yang *karamah*nya diriwayatkan secara *mutawatir* kecuali Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang berita tentang

---

[67]Ibid., 175.
[68]Abdirrahman Ibn Ahmad Ibn Rajab al-Hanbali, *al-Dhail al-Ṭabaqāt al-Hanabilah, al-ju’u a-thāni* (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-‘Abīkan, 732-795 H), 194.
[69]Shamsuri, *Penuntun Manaqib...*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*karamah*nya diriwayatkan secara *mutawatir.*[70] Sejak kecil, al-Jailani udah menampakkan berbagai tanda keistimewaan serta keilmuannya. Al-Jailani muda sering bermenung diri mengambil manfaat atas nalar, mencintai ilmu pengetahuan, gemar ber-*riyāḍah* dan *mujahadah* melawan hawa nafsu (semenjak belum belajar tasawuf), mencintai fakir miskin, dan suka ber*'amar ma'ruf nahy munkar,*[71] bahkan keistimewaan al-Jailani sudah terlihat ketika masih bayi. Terdapat sebuah riwayat yang menceritakan bahwa ibu al-Jailani mengatakan bahwa selepas melahirkan al-Jailani, al-Jailani tidak mau menyusu pada waktu siang hari bulan Ramadhan.[72]

5. Karya-karya al-Jailani

Abdul Qadir al-Jailani merupakan seorang ulama yang tingkat keilmuannya sudah tidak diragukan lagi. Karya-karya yang dinisbahkan kepada al-Jailani sangat banyak jumlahnya, ada yang ditulis sendiri oleh al-Jailani dan ada pula yang ditulis oleh murid-murid al-Jailani.

Karya al-Jailani terdiri dari berbagai *genre* keilmuan, seperti *uṣul, furu',* tasawuf, dan *genre* yang lainnya. Kebanyakan dari karya-karya al-Jailani adalah pemikiran, kumpulan nasihat, *athar-athar* tentang permasalahan, Karya-karya tersebut antara lain: *Tafsir al-Jailāni, Faṭhu al-Rabbāni wa al-Faidh al-Rahmāni, al-Ṣalawāt wa al-Aurād, al-Rasāil, Yawāqit al-Hukmi, al-Ġunyah Li Ṭalibi al-Ṭariq al-Ḥaq Azza wa Jalla, Futūḥal-Ġaib, al-Diwān, Sirr al-Asrar Fi Mā Yaḥtaju Ilaihi al-Abrār, Asrār al-Asrār, Jalā' al-Khāṭir fi al-*

[70]Ibn Rajab al-Hanbali, *al-Dhail al-Ṭabaqāt...,* 192.
[71]Muhammad Sholikin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi Nasihat dan Wejangan Spiritual Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (t.t.: Erlangga, 2009), 6-7.
[72]al-Jailani, *Sirr al-Asrār..*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bāṭin wa al-Ẓhahir, al-Amru al-Muḥkām, Uṣūl al-Saba', Mukhtaṣar Ulū al-Dīn, Uṣūl al-Dīn.i[73]

Selain itu juga terdapat karya-karya yang lain antara lain: *Igathah al-'Arifīn wa Ǵayah Muna al-Waṣilīn, Awrād al-Jailani, Adab al-Sulūk wa al-Tawāṣul ila Manāzil al-Mulūk, Tuhfah al-Muttaqīn wa Sabīli al-'Arifīn, , al-Hizb al-Kabīr, Du'ā Awrād al-Faṭiyyah, Du'ā al-Basmalah, al-Risālah al-Ǵauthiyyah, Risālah fi al-Asmā' al-Aẓīmah li al-Ṭariq ila Allah, al-Fuyuḍāt al-Rabbaniyyah, Mi'raj Laṭīf al-Ma'ani, ,* dll.[74]

Dari karya-karya tersebut, karya yang ditulis oleh murid al-Jailani yaitu *al-Aurād al-Qadiriyah, al-Safinah al-Qadiriyah, Ǵabṭatu al-Nadhir fi Tarjamati Syaikh Abdul Qadir, al-Fuyuḍat al-Rabbaniyah fi al-Ma'athir wa al-Aurād al-Qadiriyah.*[75]

B. Profil *Tafsīr al-Jailāni*

Tafsir ini merupakan salah satu kaya besar Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam bidang tafsir. Kendati demikian, tafsir ini menyimpan berbagai misteri yang masih belum terkuak, pro dan kontra penisbatan nama al-Jailani atas tafsir ini agaknya masih belum final, walaupun sudah terdapat bukti-bukti otentik atas penisbatan *Tafsīr al-Jailāni* kepada al-Jailani.

Tafsīr al-Jailāni karya Syaikh Abdul Qadir al-Jilai di*taḥqiq* oleh dua orang ulama besar, yaitu Syaikh Fadhil Jailani al-Hasani al-Tailāni al-Jimazraq dan oleh

---

[73]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq, al-Juz'u al-Awwal* (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 21-22.
[74]Al-Jailani, *Sirr al-Asrār..*, 28.
[75]Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Farid al-Mazidi, dan yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Jailani* yang di*taḥqiq* oleh Fadhil Jailani al Hasani al-Tailāni al-Hasani yang menurut literatur yang ada ia adalah cucu ke 25 dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Dalam *muqaddimah Tafsīr al-Jailāni* terdapat keterangan bahwa Fadhil Jailani adalah orang yang pertama kali menemukan *Tafsīr al-Jailāni* yang sebelumnya hilang yang kemudian men*taḥqiq Tafsīr al-Jailāni*. Fadhil Jailani al-Hasani lahir di Desa Jimzarqa pada tahun 1954 M, dibesarkan di Qurtalan, wilayah yang terkenal dengan ulama di daerah Turki Timur dan bermukim di Istanbul, daerah yang makmur.[76]

Usaha Fadhil Jailani dalam pencarian karya-karya al-Jailani yang kemudian menemukan *Tafsīr al-Jailāni* dimulai ketika diutus oleh kakeknya yakni Sayyid Syarif al-'Ālim al-Muqtadi Bihi wa al-Quṭb al-Kāmil al-Syaikh Muhammad Sidiq Jilani al-Hasani untuk pergi ke Madinah al-Munawwarah[77]

Sepulang dari Madinah, Fadhil Jailani memulai mencari kitab-kitab Syaikh Abdul Qadir al-Jailani r.a pada tahun 1977 di Madinah dan daerah yang lain sampai tahun 2002, Setelah itu, Fadhil Jailani menghabiskan waktunya untuk mencari kitab-kitab Abdul Qadir al-Jailani yang hilang sampai hari ini, dengan mengunjungi 50 perpustakaan resmi dan asosiasi perpustakaan khusus di 20 negara, dan telah mengulang kunjungannya ke sebagian negara-negara tersebut sebanyak 20 kali, sampai akhirnya Fadhil menemukan 17 kitab dalam bentuk

[76]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni,* v. 1 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/ 2009 M), 23.
[77]Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manuskrip dan mengamankan *Tafsīr al-Jailāni*. Penemuan ini membuat dunia keilmuan Islam terkagum-kagum. Menurut data sejarah, tafsir ini telah hilang 800 tahun dan baru ditemukan secara utuh di perpustakaan Vatikan dalam bentuk manuskrip berisi 30 juz.[78] Selain itu, Fadhil Jailani juga menemukan 14 macam karya lain Abdul Qadir al-Jailani yang hilang, serta melanjutkan pengkajian di perpustakaan ilmiah setelah mencetak dan menyebar luaskan tafsir ini.[79]

Usaha Fadhil Jailani dalam menulis kembali *Tafsīr al-Jailāni* ini telah menghasilkan 1752 lembar dan yang paling mengagumkan adalah ketika Fadhil mengunjungi Vatikan untuk menyelidiki (dalam usaha penyusunan kitab al-Jailani), di dalam perpustakaan Vatikan yang terkenal, Fadhil Jailani menjumpai nama al-Jailani tertulis di sana dengan bahasa Itali "Filsuf Islam" yang dalam bahasa Arab diartikan dengan *Shaikh al-Islam*. Julukan ini belum pernah ada kecuali di perpustakaan ini. Di sini, Fadhil mendapat tiga manuskrip yang hilang.[80]

1. **Kegelisahan intelektual al-Jailani**

   Tidak ada keterangan secara pasti yang menjelaskan latar belakang al-Jailani dalam menulis tafsir al-Qur'an. Sebagaimana karya-karya al-Jailani yang lain, kebanyakan karya al-Jailani ditulis oleh murid-muridnya, kecuali beberapa karya yang ditulis langsung oleh al-Jailani. Berdasarkan keterangan yang ada, hal yang pasti adalah bahwa latar belakang al-Jailani menulis kitab-kitabnya disebabkan adanya kekecewaan al-Jailani dengan keadaan atau

[78]http://mistikus-sufi.blogspot.co.id/2015/08/tafsir-al-quran-sufistik-karya-syekh.html. Diakses pada: Senin, 12 Juni 2017. Pukul: 14.30 WIB
[79]Ibid.
[80]Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa ketika al-Jailani hidup atas banyaknya kemunafikan dan kesenangan duniawi yang meraja lela, sehingga al-Jailani mengasingkan diri dan gencar memberikan nasehat-nasehat berhaluan sufi di setiap majelis yang diadakannya. Hal inilah yang dimunginkan juga menjadi latar belakang al-Jailani menulis kitab-kitabnya termasuk *Tafsir al-Jailani.*

2. **Metode dan corak penafsiran al-Jailani dalam Tafsīr al-Jailāni**

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa *Tafsīr al-Jailāni* merupakan karya al-Jailani yang di*tahqiq* oleh dua orang yaitu Fadhil Jailani al-Hasani dan oleh Farid al-Mazidi. Kitab yang di*tahqiq* oleh Fadhil Jailani terdiri dari 6 jilid sedangkan yang di*tahqiq* oleh Farid al-Mazidi terdiri dari 5 juz.

Kitab *Tafsīr al-Jailāni* adalah tafsir yang ditulis lengkap 30 juz dalam 6 jilid, dengan rincian jilid 1 terdiri dari *muqaddimah*, tafsir surah al-Fatihah sampai surah al-Maidah, jilid 2 terdiri dari tafsir surah al-An'am sampai surah Ibrahim. Jilid 3 berisi tafsir surah al-Hijr sampai surah al-Nur, jilid 4 berisis penafsiran dari surah al-Furqan sampai surah Yasin, jilid 5 berisi penafsiran atas surah al-Ṣāffāt sampai surah al-Waqiah, dan jilid 6 berisi penafsiran surah al-Ḥadid sampai surah al-Nas selain itu juga terdapat *fihris* hadith Nabi yang terdapat dalam jilid 5 dan jilid 6 serta lampiran berisi *qasidah* dengan munajat *asmaul husna* dan *qasidah al-Khomriyyah* (syair sufi).[81] Selain itu, di tiap awal surah di setiap jilid, terdapat keterangan

[81]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni,* v. 1-6 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/ 2009 M), t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembuka surah dan penutup surah di akhir penafsiran (akhir ayat dari bagian surah).[82]

Berbicara tentang metode *Tafsīr al-Jailāni*, maka dapat dijelaskan dalam beberapa segi, antara lain:

a. Segi sumber penafsiran

Dilihat dari segi sumber penafsirannya, *Tafsīr al-Jailāni* termasuk dalam ketegori tafsir *bi al-iqtirani*. Hal ini karena dalam menafsirkan ayat al-Qur'an al-Jailani memadukan antara riwayat yang kuat dan *ṣaḥiḥ* dan hasil *ra'y* yang sehat,[83] riwayat yang disebutkan al-Jailani dalam tafsirnya kebanyakan terkait dengan *asbab al-nuzul*, meskipun demikian, dalam menyebutkan riwayat, al-Jailani tidak menyertakan *sanad* yang lengkap. Contoh:

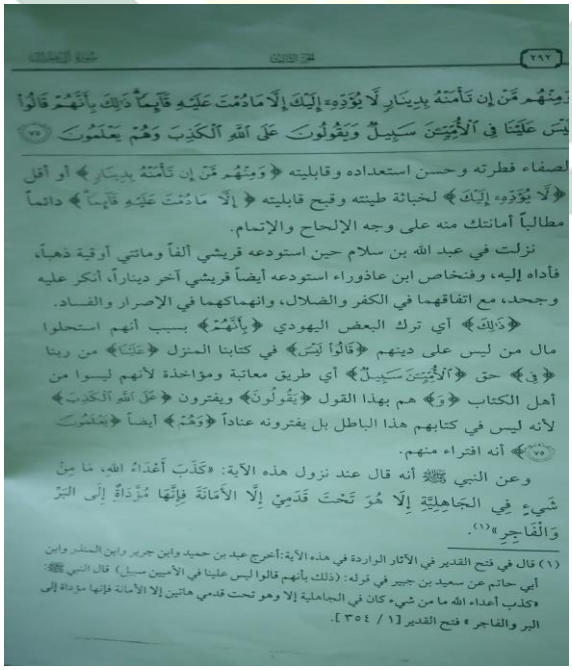

٢٩٢

وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

لصفاء فطرته وحسن استعداده وقابليته ﴿وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ﴾ أو أقل ﴿لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ﴾ لخباثة طينته وقبح قابليته ﴿إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا﴾ دائماً مطالباً أمانتك منه على وجه الإلحاح والإتمام.

نزلت في عبد الله بن سلام حين استودعه قريشي ألفاً ومائتي أوقية ذهباً، فأداه إليه، وفنحاص ابن عاذوراء استودعه أيضاً قريشي آخر ديناراً، أنكر عليه وجحد، مع اتفاقهما في الكفر والضلال، وانهماكهما في الإصرار والفساد.

﴿ذَٰلِكَ﴾ أي ترك البعض اليهودي ﴿بِأَنَّهُمْ﴾ بسبب أنهم استحلوا مال من ليس على دينهم ﴿قَالُوا۟ لَيْسَ﴾ في كتابنا المنزل ﴿عَلَيْنَا﴾ من ربنا ﴿فِى﴾ حق ﴿ٱلْأُمِّيِّـۧنَ سَبِيلٌ﴾ أي طريق معاتبة ومؤاخذة لأنهم ليسوا من أهل الكتاب ﴿وَ﴾ هم بهذا القول ﴿يَقُولُونَ﴾ ويفترون ﴿عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ﴾ لأنه ليس في كتابهم هذا الباطل بل يفترونه عناداً ﴿وَهُمْ﴾ أيضاً ﴿يَعْلَمُونَ﴾ ﴿٧٥﴾ أنه افتراء منهم.

وعن النبي ﷺ أنه قال عند نزول هذه الآية: «كَذَبَ أَعْدَاءُ اللهِ، مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الجَاهِلِيَّةِ إِلَّا هُوَ تَحْتَ قَدَمَيَّ إِلَّا الأَمَانَةَ فَإِنَّهَا مُؤَدَّاةٌ إِلَى البَرِّ وَالفَاجِرِ»(١).

(١) قال في فتح القدير في الآثار الواردة في هذه الآية: أخرج عبد بن حميد وابن جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم عن سعيد بن جبير في قوله: (ذلك بأنهم قالوا ليس علينا في الأميين سبيل) قال النبي ﷺ: «كذب أعداء الله ما من شيء كان في الجاهلية إلا وهو تحت قدمي هاتين إلا الأمانة فإنها مؤداة إلى البر والفاجر» فتح القدير [١ / ٣٥٤].

[82]Dapat dilihat di lampiran 1.

[83]M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2010), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada contoh di atas nampak bahwa dalam menafsirkan sebuah ayat, terkadang al-Jailani mengemukakan riwayat baik sebab *nuzul* atau hadith yang mendukung (dalam conth adalah riwayat sebab *nuzul*). Tetapi, al-Jailani tidak menyebutkan *sanad* yang lengkap dari riwayat tersebut.[84]

b. Segi cara penjelasannya

Dilihat dari segi cara al-Jailani dalam menjelaskan ayat al-Qur'an, *Tafsīr al-Jailāni* termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *bayani*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hnaya dengan memberikan keterangan secara deskriptif tana membaningkan riwayat dan mmeberikan pen*tarjihan* antar sumber.[85]

c. Segi keluasan penjelasan tafsir

Dilihat dari segi keluasan penjelasan tafsir, *Tafsīr al-Jailāni* termasuk dalam tafsir yang menggunakan metode *ijmaly* yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an secara global, tidak mendalam dan panjang lebar.[86] Dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

[84]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni,* v. 1 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/ 2009 M), 292.
[85]Nasir, *Perspektif..*, 16.
[86]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

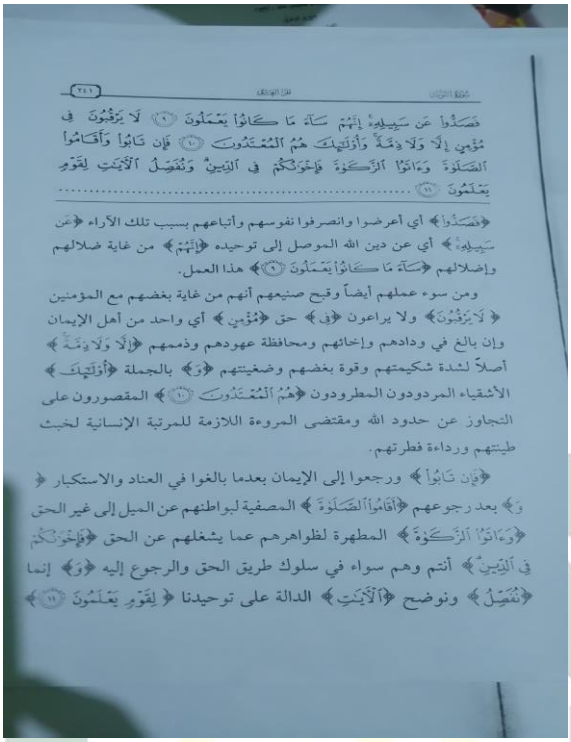

فَصَدُّوا عَن سَبِيلِهِۦٓ إِنَّهُمۡ سَآءَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٩﴾ لَا يَرۡقُبُونَ فِي
مُؤۡمِنٍ إِلّٗا وَلَا ذِمَّةٗۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُعۡتَدُونَ ﴿١٠﴾ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ
ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخۡوَٰنُكُمۡ فِي ٱلدِّينِۗ وَنُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ
يَعۡلَمُونَ ﴿١١﴾ .....

﴿فَصَدُّوا﴾ أي أعرضوا وانصرفوا نفوسهم وأتباعهم بسبب تلك الآراء ﴿عَن سَبِيلِهِۦٓ﴾ أي عن دين الله الموصل إلى توحيده ﴿إِنَّهُمۡ﴾ من غاية ضلالهم وإضلالهم ﴿سَآءَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٩﴾﴾ هذا العمل.

ومن سوء عملهم أيضاً وقبح صنيعهم أنهم من غاية بغضهم مع المؤمنين ﴿لَا يَرۡقُبُونَ﴾ ولا يراعون ﴿فِي﴾ حق ﴿مُؤۡمِنٍ﴾ أي واحد من أهل الإيمان وإن بالغ في ودادهم وإخائهم ومحافظة عهودهم وذممهم ﴿إِلّٗا وَلَا ذِمَّةٗ﴾ أصلاً لشدة شكيمتهم وقوة بغضهم وضغينتهم ﴿وَ﴾ بالجملة ﴿أُوْلَٰٓئِكَ﴾ الأشقياء المردودون المطرودون ﴿هُمُ ٱلۡمُعۡتَدُونَ ﴿١٠﴾﴾ المقصورون على التجاوز عن حدود الله ومقتضى المروءة اللازمة للمرتبة الإنسانية لخبث طينتهم ورداءة فطرتهم.

﴿فَإِن تَابُواْ﴾ ورجعوا إلى الإيمان بعدما بالغوا في العناد والاستكبار ﴿وَ﴾ بعد رجوعهم ﴿أَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ﴾ المصفية لبواطنهم عن الميل إلى غير الحق ﴿وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ﴾ المطهرة لظواهرهم عما يشغلهم عن الحق ﴿فَإِخۡوَٰنُكُمۡ فِي ٱلدِّينِۗ﴾ أنتم وهم سواء في سلوك طريق الحق والرجوع إليه ﴿وَ﴾ إنما ﴿نُفَصِّلُ﴾ ونوضح ﴿ٱلۡأٓيَٰتِ﴾ الدالة على توحيدنا ﴿لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ﴿١١﴾﴾

Dari contoh penafsiran dapat diketahui bahwa al-Jailani menggunakan metode *ijmali* dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang ditandai dengan penafsiran yang global dan cenderung singkat. Selain itu, pada contoh di atas, juga nampak metode *bayani* (deskriptif) yang digunakan al-Jailani. Dalam menafsirkan surah al-taubah ayat 10 (pada contoh di atas), al-Jailani hanya menjelaskan secara global (*ijmali*) dan hanya mendeskripsikan tanpa mentarjih atau menghadirkan pendapat mufassir yang lain (sebagai indikasi metode *bayani*).

d. Segi sasaran dan tertib ayat

Dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, *Tafsīr al-Jailāni* tergolong tafsir yang menggunakan metode *taḥlili*. Metode *taḥlili* sangat terlihat jelas pada *Tafsīr al-Jailāni*, yang mana al-Jailani menafsirkan al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an lengkap tafsir ini terdiri lengkap 30 juz sesuai dengan urutan *muṣḥaf Uthmani*.

Selain metode, hal yang tidak dapat dipisahan dari sebuah tafsir adalah corak atau *natijah* dari sebuah tafsir. Corak tafsir merupakan aspek yang sangat bergantung pada kecenderungan atau bidang keilmuan yang dikuasai oleh mufassir. *Tafsīr al-Jailāni* adalah tafsir yang dikarang oleh seorang sufi *mashhur,* yakni Abdul Qadir al-Jailani. Mendengar nama pengarangnya saja, khalayak sudah dapat menerka bahwa *laun* yang mendominasi tafsir ini adalah sufi (*ishari*).

Dalam *muqaddimah Tafsīr al-Jailāni,* Fadhil Jailani menyebutkan bahwa *Tafsīr al-Jailāni* merepresentasikan tasawuf yang hakiki, murni, bersih, mengikuti al-Qur'an dan *al-sunnah,* dan dari sini dimungkinkan bahwa dalam menulis tafsirnya, al-Jailani menggunakan *manhaj* tasawufnya dan *jumhur* ulama memberi kesaksian bahwa *manhaj* al-Jailani ini adalah *manhaj* yang luhur.[87]

Penafsiran sufi *ishari* yang digunakan oleh al-Jailani dalam menafsirkan ayat al-Qr'an sangat terlihat jelas. Hampir semua ayat yang al-Jailani tafsirkan selalu dihubungkan dengan ketauhidan yang mana ketauhidan adalah pokok ajaran tasawuf. Hal ini dapat dilihat pada contoh penafsiran al-Jailani di bawah ini:

[87]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni,* v. 1 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/ 2009 M), 27.s

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضۡعَٰفٗا مُّضَٰعَفَةٗۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٣٠ وَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِيٓ أُعِدَّتۡ لِلۡكَٰفِرِينَ ١٣١ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٣٢ ۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤ ﴾ [آل عمران:130-134].

ثم خاطب سبحانه المؤمنين، مناديًا لهم بما يتعلق برسوخهم في طريق التوحيد من الخصائل الجميلة والشيم المرضية، فقال: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ بالله ورسوله، مقتضى إيمانكم ﴿لاَ تَأْكُلُوا الرِّبَا﴾ سيما إذا كان ﴿أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً﴾ بحيث يستغرق مال المديون مجانًا ﴿وَاتَّقُوا اللهَ﴾ المنتقم الغيور، ولا تجاوزوا عن حدوده ﴿لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ [آل عمران:130] تفوزون بامتثال مأموراته ومرضياته.

﴿وَاتَّقُوا﴾ أيها المؤمنون ﴿النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ﴾ هُيئت ﴿لِلْكَافِرِينَ﴾ [آل عمران: 131] أصالة وللمتقين إثرهم؛ تبعًا، ويعملون معاملتهم؛ استنكارًا واستكبارًا.

﴿وَ﴾ إن أردتم الفلاح ﴿أَطِيعُوا اللهَ وَالرَّسُولَ﴾ المبيّن لكم طريق إطاعة الله ﴿لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ [آل عمران:132] من عند الله، إن أخلصتم في انقيادكم وطاعتكم.

﴿وَ﴾ لا تتكئوا، ولا تتكلوا إلى طاعاتكم وعباداتكم، ولا تزنوها عند الله، بل ﴿سَارِعُوا﴾ بادروا وواظبوا ﴿إِلَى﴾ طلب ﴿مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ﴾ ستر ومحو لهوياتكم ﴿وَ﴾ وصول ﴿جَنَّةٍ﴾ منزل ومقر ﴿عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ﴾ أي: الأسماء والصفات الإلهية القائمة بذات الله ﴿وَالأَرْضُ﴾ أي: طبيعة العدم القابل لانعكاس أشعة تلك الأسماء والصفات، إنما ﴿أُعِدَّتْ﴾ وهُيئت ﴿لِلْمُتَّقِينَ﴾ [آل عمران:133] من أهل التوحيد، وهم الذين يرفعون غشاوة الغيرية وغطاء التعامي عن نور الوجود مطلقًا. لذلك هم: ﴿الَّذِينَ يُنفِقُونَ﴾ من طيبات ما كسبوا من رزق صوري ومعنوي للمستحقين من أهل الله، سواء كانوا ﴿فِي السَّرَّاءِ﴾ أي: حين الفراغة عن الشواغل العائقة عن التوجه الحقيقي ﴿وَالضَّرَّاءِ﴾ عند عروض العوارض اللاحقة عن لوازم البشر ﴿وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ﴾ أي: الماسكين، الكافين غيظهم عند ثوران القوة الغضبية، وهيجان الحمية البشرية الناشئة عن مقتضيات القوى الحيوانية ﴿وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ﴾ الذين يعفون

Marfat.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id